

**M**ATA Isminarti, 50 tahun, berbinar-binar ketika sirene Robot Cross meraung-raung dan dua-tiga lampunya berkedip-kedip. Robot untuk membantu penyeberang jalan itu diperagakan di depan Sekolah Dasar Kanisius I dan II, Jalan Wirobrajan, Yogyakarta, Senin pekan lalu. Warna, bunyi, bentuk, dan cahaya—semuanya atraktif—membuat pengendara kendaraan bermotor menoleh dan melambatkan kecepatan. "Murid saya akan lebih aman menyeberang jalan. Selama ini sulit sekali siswa menyeberang, karena pengendara kendaraan tak mau mengalah," ujar Isminarti, Kepala Sekolah SD Kanisius II.

Isminarti berbicara tentang padatnya lalu-lintas di depan sekolah, beberapa murid yang jadi korban tabrakan, dan tentang sebuah karya: robot buatan perupa Terra Bhajragosa itu, yang diyakini bisa membantu mengatasi masalah penyeberangan jalan bagi siswanya.

Jalan di depan sekolah itu adalah miniatur Yogyakarta kini. Yogyakarta tak ramah lagi bagi pejalan kaki atau pengendara kendaraan non-mesin. Kota ini tak mampu menampung ledakan jumlah kendaraan bermotor berupa sepeda motor dan mobil. Pengendara kendaraan bermotor pun merasa tak punya kewajiban memberi kesempatan bagi pejalan kaki untuk menyeberang jalan. Dan suara Isminarti adalah suara sebagian penduduk kota lainnya.

Robot Cross menyodorkan jawab. Terra adalah satu dari 10 orang peserta proyek seni rupa bertajuk "re:publik", yang diselenggarakan Kedai Kebun Forum. Karya Terra sebenarnya sederhana saja dengan gagasan dasar (bunyi, cahaya, bentuk, dan warna). Keempat unsur itu diharapkan bisa menarik perhatian pengendara di jalan sehingga mereka menurunkan laju kendaraan dan berhenti untuk memberi kesempatan kepada penyeberang jalan. "Robot ini mengingatkan kendaraan bukanlah sahabat bagi pengendara jalan. Sedangkan *zebra cross* bukan jalan bagi penyeberang, tapi tanda bagi kendaraan bermotor melaju kencang," kata Terra.

Sebenarnya Robot Cross sama fungsinya dengan tanda berupa tongkat yang biasa digunakan orang untuk menyeberang jalan. Terra mengganti fisik tongkat dengan empat unsur tersebut, yang ia padatkan ke dalam sosok yang mencitrakan bentuk robot setinggi tubuh manusia. Karya ini memang bukanlah robot, karena ia digerakkan secara manual dengan roda kecil pada bagian kaki. Sedangkan lampu dan si-

# Nomor Telepon di Jalan Raya

Sekelompok perupa membuat karya seni rupa publik yang menekankan elemen fungsi. Upaya membuat karya seni rupa lebih dekat dengan kepentingan publik.

rene (ia menggunakan bunyi alarm mobil) difungsikan dengan baterai cair (*accu*). "Fungsinya, menarik perhatian pengendara agar mereka memberi kesempatan kepada penyeberang jalan," kata Terra. Ia meletakkan robot yang sama di dua sekolah dasar lainnya.

Semua karya ini merupakan hasil

*workshop* selama empat hari bersama seniman seni rupa publik dan seni grafiti asal Prancis. Dalam kesempatan ini, perupa mendiskusikan gagasan kreatif yang dihubungkan dengan konteks sosial lokasi karya itu ditempatkan. Aspek fungsi menjadi sasaran karya seni rupa publik ini, lebih dari

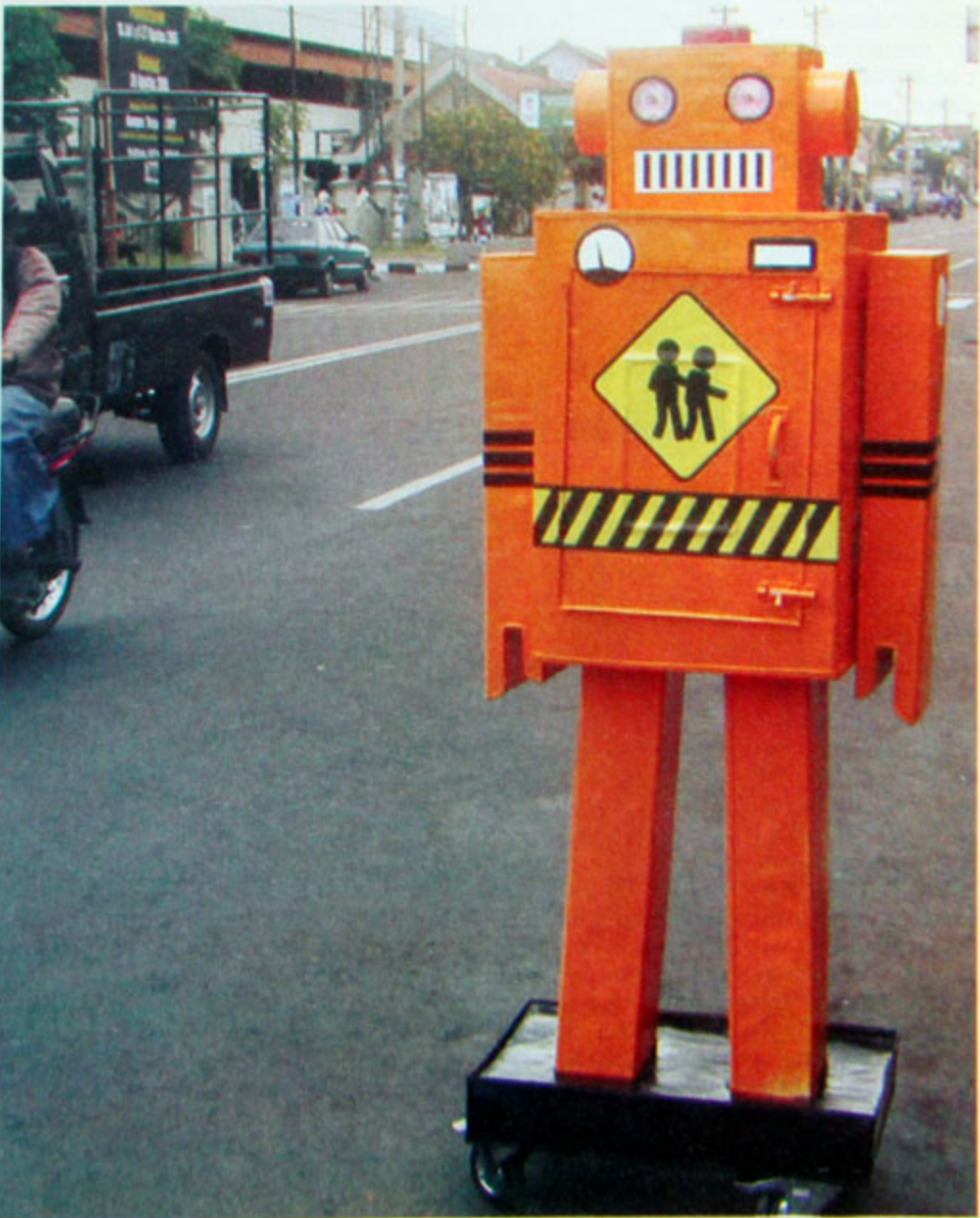


FOTO: FOTO: TEMPO/HERU C.N.

**Re:publik.** Robot Cross, Dua Mata Pixel, dan Emergency Cross.

sekadar lukisan mural penghias dinding kota yang kini menjamur di Yogyakarta.

Tengoklah juga karya Sadat Laope bertajuk *Emergency Cross*. Ia mengubah bentuk *zebra cross* menjadi *barcode* yang biasa terdapat pada produk dagang. Tapi Sadat mengganti nomor pada *barcode* itu dengan nomor telepon lembaga yang dibutuhkan orang dalam situasi darurat, dari nomor telepon polisi, rumah sakit, ambulans, hingga kantor advokasi perempuan.

Pada karya tiga perupa di tepi Kali Code, aspek fungsional sangat kental. Marianto, Popok Triwahyudi, dan Codit Farhansiki membuat tungku pembakar sampah di kawasan Juminahan, Yogyakarta. "Dengan tungku ini, penduduk tak lagi sembarangan membuang sampah di sungai," ujar Popok Triwahyudi, bekas aktivis kelompok Apotik Komik.

Popok tak banyak mengeksplorasi elemen rupa. Tungku dari sambungan tong bekas minyak solar itu dibiarkan dalam warna karat dan sedikit diberi aksesoris berupa panel yang dicat dengan warna menyala. Cerobong asap menjulang setinggi tiga meter. Mereka bekerja sama dengan aktivis LSM Dian Desa untuk menggarap aspek teknis, sehingga tungku ini bisa melumat sampah kering dan basah dalam satu jam dengan asap hasil pembakaran yang tidak menghitam.

Kesederhanaan elemen rupa tungku itu ditutupi oleh Codit Farhansiki dengan membuat gambar dinding jembatan sempit yang menghubungkan dua kampung yang terpisah oleh Kali Code. Ia menggunakan teknik *pixel* menggambar dua mata manusia



yang bisa dinikmati sepenuhnya dari jarak 200 meter.

Meski proyek ini memberi tekanan pada aspek fungsi karya seni rupa publik, toh sejumlah peserta masih muncul dengan karya mural yang cenderung sekadar menghias dinding. Perupa Ari Dyanto bersama sekelompok perupa menutup dinding di Jalan Perwakilan dengan gambar deretan menara transmisi listrik. Karya mural ini menarik karena, dengan visualisasi yang tidak detail, dalam ukuran besar lebih mudah ditangkap secara sambil lalu oleh orang yang lalu-lalang dengan kendaraan bermotor. Sayangnya, karya ini melampirkan pesan yang hanya bisa

dibaca dari jarak dekat sehingga terasa mubazir.

Walhasil, karya seni rupa publik ini bisa memberi warna alternatif. Seni rupa publik tak lagi melulu diwakili seni mural yang justru pada proyek ini dua karya mural "dibom" (dirusak dengan coretan grafiti) oleh kelompok remaja yang suka mencoret dinding kota. Pendekatan fungsi terhadap seni rupa publik meluaskan wilayah penggarapan fasilitas kota dengan sentuhan seni rupa. Sebagaimana yang dikerjakan oleh Dani Agus Yuniarto dan Toto Nugroho di Stasiun Tugu. Mereka membuat patung petugas kereta api yang berfungsi sebagai medium informasi bagi penumpang.

Atau, juga gagasan menggarap *zebra cross* dengan mencantumkan nomor telepon penting yang perlu untuk saat darurat. Meski sulit membayangkan pemakai jalan raya bisa membagi perhatiannya pada nomor telepon yang baru saja dilewati.

Bentuk seni rupa publik sebenarnya bisa bermanfaat bagi pemerintah kota untuk menciptakan wajah kota yang lebih ramah. Proyek Mural Sama-sama, yang digarap oleh kelompok Apotik Komik pada 2002 bekerja sama dengan Pemerintah Kota Yogyakarta, berhasil memberi karakter Kota Yogyakarta yang berbeda dengan kota lainnya. Dinding kota, yang selama ini penuh dengan coretan grafiti, kini tampak lebih manusiawi dengan lukisan mural. Cuma, memang tak semua dinding kota harus ditutup dengan mural.

Raihuil Fadji

